

Interpretasi Makna Lagu Bugis “*Alosi Ripolo Dua*”: Analisis Semiotika Roland Barthes

Firman Saleh¹, Nur Azizah M. Aras², Fitrawahyudi³, Imrana Dg. Mani'ini⁴

^{1) 2)} Program Studi Sastra Bugis-Makassar, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

^{3) 4)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Maros

¹⁾ firmanalehsastradaerah@unhas.ac.id

²⁾ cichaaazzz@gmail.com

³⁾ fitrawahyudi@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna denotatif dan konotatif dari simbol-simbol yang terdapat dalam lagu “*Alosi Ripolo Dua*” karya Bugis. Oleh karena itu, metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan dari interpretasi teks dan lirik, didukung dengan ulasan untuk dianalisis. Selain itu, teori Barthes tentang hubungan antara penanda dan petanda yang disebut “hierarki” juga berlaku dalam hal ini. Menurut Barthes, dua tingkatan itu adalah denotasi dan konotasi. Konotasi didefinisikan sebagai makna yang diberikan pada suatu gambar di luar tingkat representasi eksplisit, sedangkan denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna gambar yang pertama dan paling sederhana. Makna denotasi lagu ini adalah dua orang yang terlihat serupa, kembar, mirip, bak pinang dibelah dua. Makna konotasi lagu ini adalah jodoh yang akan seperti cerminan diri. Seperti pinang dibagi dua, kedua sisi akan terlihat sama, meskipun terdapat celah atau perbedaan ketika buah itu dibelah. Sama seperti jodoh yang akan terlihat sama, walau begitu pasti terdapat perbedaan yang mencirikan keduanya, seperti sifat dan lain-lain. Mitos dari lagu ini adalah ketika dua orang, perempuan dan laki-laki terlihat mirip, maka keduanya akan berjodoh. Apalagi keduanya memang berpacaran. Juga mengenai jodoh yang tak akan lari, bahkan ke ujung dunia pun ketika ditakdirkan bersama, keduanya akan bertemu dan merajut kasih dalam benang yang sama

Kata Kunci : Konotasi, Denotasi, Lagu Daerah Bugis

A. PENDAHULUAN

Lagu menjadi objek kajian yang menarik dalam ranah semiotika. Dalam konteks ini, lagu tidak hanya dianggap sebagai rangkaian melodi dan lirik semata, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna kepada

pendengarnya. Dalam kajian semiotika, aspek-aspek seperti melodi, harmoni, lirik, serta unsur-unsur visual dalam video musik dapat diuraikan sebagai tanda-tanda yang membentuk sistem kompleks. Setiap unsur tersebut membawa konotasi dan makna tertentu yang dapat diartikan

oleh pendengar dalam konteks budaya mereka. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda ini saling berinteraksi, kita dapat menggali lebih dalam tentang makna budaya yang terkandung dalam lagu dan bagaimana lagu tersebut berkontribusi dalam membentuk identitas dan pengalaman auditoriumnya. Dengan demikian, kajian semiotika membuka ruang untuk meresapi kedalaman makna dan kompleksitas yang terkandung dalam karya musik.

Lagu sebagai objek kajian semiotika mengundang kita untuk menjelajahi kompleksitas ekspresi budaya yang terperangkap dalam setiap nadanya. Semiotika, sebagai alat analisis, memungkinkan kita melihat melampaui lapisan permukaan dari sebuah lagu. Setiap unsur, mulai dari melodi hingga lirik, membentuk sistem tanda yang mengandung pesan dan makna tersembunyi. Melodi dapat menggambarkan emosi dan nuansa yang mendasari lagu, sementara lirik menjadi jendela ke dalam pikiran dan perasaan penulisnya. Dalam era modern, video musik juga menjadi komponen penting yang menghadirkan dimensi visual dan estetika tambahan.

Dengan menganalisis tanda-tanda ini, kita dapat mengeksplorasi cara lagu berbicara pada pendengarnya, memberikan identitas, dan meresapi nilai-nilai budaya. Setiap elemen dalam lagu, baik itu penggunaan simbol, metafora, atau bahasa tubuh dalam video musik, menyiratkan lebih dari sekadar bunyi atau gambar. Mereka menjadi jendela menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial, politik, dan bahkan psikologis di mana lagu itu lahir.

Lagu berbahasa Bugis, seperti bentuk seni lainnya, menyiratkan makna yang mendalam dan

sangat terbuka untuk diartikan. Bahasa Bugis, yang kaya akan nuansa dan kekayaan budaya, menciptakan lapisan tambahan pada pengalaman mendengarkan lagu. Dalam konteks ini, kajian semiotika dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang cara lagu ini berkomunikasi dan berinteraksi dengan pendengarnya. Setiap bait lirik, melodi, dan elemen musik lainnya dapat dianggap sebagai tanda atau simbol yang membawa makna budaya, emosional, atau sosial. Pilihan kata dalam lirik mungkin memiliki konotasi historis atau mitologis yang memberikan konteks khusus. Melodi dan ritme juga dapat mencerminkan warisan musik Bugis, menciptakan identitas yang khas.

Lagu Bugis seringkali memiliki kedalaman emosional yang kuat, mungkin terkait dengan sejarah, cinta, atau nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Melalui kajian semiotika, kita dapat memahami bagaimana penggunaan bahasa dan unsur musik membentuk identitas budaya Bugis dan bagaimana lagu tersebut berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan dan merayakan pengalaman hidup. Dengan melibatkan semiotika dalam analisis lagu berbahasa Bugis, kita dapat membuka jendela ke dalam dunia pemikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang tertanam dalam karya seni ini. Dengan begitu, kita dapat mendekati pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan budaya yang terus dilestarikan dan disampaikan melalui lagu-lagu berbahasa Bugis.

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari

masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003: 53). Selanjutnya, (Barthes 1957; Saussure; Sartini) menggunakan teori Signifiant-signifie yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah significant menjadi ekspresi (E) dan signifie menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu sehingga membentuk tanda (*sign*, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membentuk apa yang disebut kesinoniman (synonim). Pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter.

Barthes (2017: 16-19) mengatakan meskipun gagasan Saussure telah mengalami kemajuan besar, namun semiologi pada kenyataannya masih merupakan ilmu pendahulu. Alasannya sangat sederhana. Saussure, diikuti oleh beberapa semiolog besar, percaya bahwa linguistik hanyalah salah satu bagian dari ilmu umum tentang tanda. Dalam kehidupan sosial saat ini sulit menemukan sistem tanda yang luas di luar bahasa manusia. Memang benar bahwa objek, gambaran, dan perilaku dapat menjadi tanda, namun tidak berdiri sendiri. Setiap sistem semiologis mempunyai bauran linguistiknya masing-masing.

Inti teori ilmu tanda Barthes sebenarnya berlekap dua generasi signifikasi. Tingkatan perdana adalah denotasi, yakni hubungan sirat-sirat konkordansi dan petanda bagian dalam selaras instruksi, turut instruksi pakai acuannya bagian dalam kebenaran eksternal. Ini merujuk

ambang common-sense atau moral instruksi yang nyata. Tingkatan kedua adalah bentuk, konotasi, saga, dan simbol. Tingkat signifikasi ragil ini bisa membentangkan bagaimana saga-saga dan filsafat berlaku bagian dalam wacana memintasi instruksi-instruksi (Barthes, 2017: 8-9).

Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologies atau mitos. Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indra, atau bisa juga disebut deskripsi dasar.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian.

Teori Roland Barthes (1915-1980), dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Kata konotasi berasal dari bahasa Latin connotare, “menjadi makna” dan mengarah pada tanda-tanda kultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi). Kata melibatkan simbol-simbol, historis dan yang berhubungan dengan emosional. Roland Barthes, semiotikus

terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) memaparkan konotasi kultural dari berbagai aspek kehidupan keseharian orang Prancis, seperti steak dan frites, deterjen, mobil ciotron dan gulat. Menurutnya, tujuannya untuk membawakan dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan” dan menunjukkan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis ideologinya.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Kerangka Barthes menjelaskan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai “mitos” dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam

mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Budiman, 2001:28).

Mitos adalah suatu bentuk dimana ideologi tercipta. Mitos muncul melalui suatu anggapan berdasarkan observasi kasar. Mitos dalam semiotik merupakan proses pemaknaan yang tidak mendalam. Mitos hanya mewakili atau merepresentasikan makna dari apa yang nampak, bukan apa yang sesungguhnya. Dalam pandangan Barthes, mitos bukan realitas *unreasonable* atau *unspeakable*, melainkan sistem komunikasi atau pesan (*message*) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001:28; Rusmana, 2014:206).

Barthes menjelaskan cara kedua dalam kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan Tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang polisi Inggris, dan tentang ilmu pengetahuan (Fiske, 2012:143-144).

Menurut Roland Barthes semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda, yang mana bahasa juga merupakan susunan atas tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda di sini juga dapat berupa lagu, dialog, not musik, logo, gambar, mimik wajah, hingga gerak tubuh. Perkembangan teori semiotika Barthes, tanda tidak hanya sebatas denotasi. Namun, perhatikan lebih dalam tanda-tandanya untuk menemukan

makna konotatifnya. Bagi Barthes, makna berarti sesuatu yang lain yang disebut mitos. Berdasarkan hal ini, hubungan budaya atau ideologi tertentu yang berpengaruh dapat diidentifikasi.

Lagu "*Alosi Ri Polo Dua*" menjadi objek kajian yang menarik dengan menerapkan analisis denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna literal atau langsung dari kata atau simbol dalam lagu, sementara konotasi berkaitan dengan asosiasi emosional, budaya, atau pribadi yang mungkin terkait dengan kata atau simbol tersebut. Berikut adalah deskripsi berdasarkan kedua aspek tersebut.

"*Alosi Ri Polo Dua*" adalah lagu berbahasa Bugis yang menciptakan gambaran visual dan kontekstual tentang kehidupan dan keindahan di sekitar Danau Tempe di Sulawesi Selatan, Indonesia. Denotasi lagu ini menggambarkan pemandangan alam, suasana, dan kehidupan sehari-hari di sekitar danau. Dalam penggalan liriknya, ungkapan seperti "*Alosi ri polo dua*" yang dapat diterjemahkan sebagai "Ketika perahu dua berlayar" memberikan gambaran denotatif tentang aktivitas sehari-hari di danau tersebut. Lirik lain dan elemen musiknya menciptakan gambaran fisik yang konkret tentang perahu, air, dan lingkungan sekitarnya.

Konotasi lagu ini dapat lebih mendalam dan bersifat subjektif. Misalnya, konsep perahu dua dapat dikonotasikan sebagai simbol kebersamaan atau hubungan dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis. Lagu ini juga dapat membangkitkan emosi tertentu terkait dengan kehidupan dan keindahan alam yang tercermin dalam liriknya. Terkait dengan musiknya, unsur-unsur melodi tradisional Bugis dapat

memunculkan rasa nostalgia atau identitas budaya. Keseluruhan lagu dapat membawa konotasi tentang kehidupan sehari-hari, kebersamaan, dan keindahan alam di sekitar Danau Tempe.

Dengan menggabungkan analisis denotasi dan konotasi, kita dapat memahami lagu "*Alosi ri polo dua*" tidak hanya sebagai representasi fisik dari lingkungan sekitarnya tetapi juga sebagai medium yang membawa makna emosional dan budaya yang dalam. Pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan perspektif yang mendalam terhadap makna dan simbol dalam suatu karya, termasuk lagu "*Alosi ri polo dua*". Dengan menerapkan pendekatan semiotika Roland Barthes, kita dapat menggali makna dalam lagu "*Alosi ri polo dua*" lebih mendalam, memahami cara simbol-simbol diorganisasikan untuk membentuk pesan, dan meresapi kompleksitas budaya yang terkandung dalam karya tersebut.

B. METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, dan variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Desain dalam penelitian ini menggunakan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari lagu Bugis yang berjudul "*Alosi Ripolo Dua*". Kemudian data dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang mengandung makna denotasi dan konotasi dalam lagu Bugis yang berjudul "*Alosi Ripolo Dua*". Teknik pengumpulan data dengan simak, catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yakni peneliti mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Denotasi merupakan makna harfiah atau makna yang sesungguhnya, terkadang dijadikan sebagai referensi atau acuan. Berdasarkan pendapat Roland Barthes semiotika merupakan signifikasi yang berada pada tingkat pertama. Makna konotasi merupakan gabungan dari makna denotasi dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan ketika indra seseorang bersinggungan dengan petanda.

Denotasi menjadi sistem makna yang disepakati secara tradisional yang menggambarkan penanda dan penanda dalam kehidupan nyata, menciptakan makna yang eksplisit, langsung, dan tidak ambigu. Konotasi, sebaliknya, adalah makna tersembunyi kedua, atau penyampaian pesan tidak langsung. Diungkapkan pula bahwa mitos merupakan salah satu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya, tetapi tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Makna adalah fungsinya untuk menyampaikan gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Makna bukanlah suatu konsep yang mutlak dan statis yang terdapat dalam kemasan pesan, sebab makna sesungguhnya berkaitan dengan tujuan manusia dalam menyampaikan suatu pesan kepada orang lain, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif.

Mitos dapat dengan mudah diubah atau dihancurkan karena diciptakan oleh orang-orang dan mitos tergantung pada konteks di mana ia

ada. Dengan mengubah konteksnya, seseorang dapat mengubah efek mitos. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi. Fungsi utama mitos adalah untuk menaturalisasikan sebuah kepercayaan. Mitos membuat pandangan-pandangan tertentu seolah menjadi tidak mungkin ditentang, karena memang itulah yang seharusnya.

Berikut penjabarannya:

1. *Muripancaji ri lino*

Makna Denotasi: Kamu dilahirkan ke dunia

Makna Konotasi: Kamu dilahirkan ke dunia berkonotasi bahwa seseorang yang lahir sudah memiliki takdirnya masing-masing.

Mitos: Takdir tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan.

2. *Engka riwatang kalemu*

Makna Denotasi: Ada di dalam dirimu

Makna Konotasi: Ada di dalam dirimu mempunyai makna konotasi bahwa sejak awal, dari mereka lahir, mereka sudah ditakdirkan untuk bersatu.

Mitos: Jiwa seseorang dapat terhubung dengan jiwa lainnya.

3. *Mulle purani totoku*

Makna Denotasi: Mungkin sudah takdirku

Makna Konotasi: Mungkin sudah takdirku memiliki makna konotasi bahwa takdir yang sudah ditentukan untuknya adalah sesuatu yang harus dijalaninya tanpa mengeluh. Takdir merupakan jalan yang harus ditempuhnya untuk mencari kebahagiaan yang belum nampak.

- Mitos:** Takdir hidup yang tak siapa pun yang mengetahui alurnya.
4. *To sipaqdua siruntu*
Makna Denotasi: Kita berdua bertemu
Makna Konotasi: Kita berdua bertemu memiliki makna konotasi bahwa jodoh takkan kemana. Jika sudah ditakdirkan bersama, maka sejauh apapun mereka berpisah, pasti dipertemukan kembali.
Mitos: Ke ujung dunia pun, jika berjodoh akan kembali bertemu
5. *Muripancaji ri lino*
Makna Denotasi: Kamu dilahirkan ke dunia
Makna Konotasi: Kamu dilahirkan ke dunia berkonotasi bahwa seseorang yang lahir sudah memiliki takdirnya masing-masing.
Mitos: Takdir tidak dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan.
6. *Tudang riwatang kalemu*
Makna Denotasi: Duduk di dalam dirimu
Makna Konotasi: Duduk di dalam dirimu bermakna konotasi bahwa seseorang yang kemudian hadir dalam kehidupan seseorang yang lain. Saling jatuh cinta dan merajut kasih dalam keterikatan.
Mitos: Bertemu tanpa disadari adalah suatu hal yang bukan kebetulan.
7. *Lettu campaqna rilino*
Makna Denotasi: Sampai ujung dunia
Makna Konotasi: Bahwa ke mana pun mereka pergi, bahkan sampai ke ujung dunia, jika mereka ditakdirkan bersama mereka akan bersama dan menyatu.
- Mitos:** Jodoh yang tak akan diambil siapa pun jika memang sudah menjadi jodoh kita.
8. *Sipaqdua metteru*
Makna Denotasi: Berdua melanjutkan
Makna Konotasi: Dalam lirik ini digambarkan makna konotasi bahwa mereka melanjutkan hidup dan berdua hidup selamanya.
Mitos: Jodoh tidak ada yang tahu, keduanya bisa saja pernah bertemu di suatu tempat yang kemudian pada akhirnya menjadi sepasang kekasih.
9. *Tappamu na tappaku*
Makna Denotasi: Wajahmu dan wajahku
Makna Konotasi: Wajahmu dan wajahku berkonotasi bahwa paradigma orang-orang jika berjodoh wajah keduanya akan terlihat mirip entah dari segi mananya, tetapi ada hal yang terlihat sama dari keduanya.
Mitos: Orang yang mirip tandanya mereka berjodoh.
10. *Sirupa na deqna pada*
Makna Denotasi: Mirip namun tak sama
Makna Konotasi: Pada lirik ini memiliki makna konotasi bahwa meskipun mereka mirip, akan ada ketidaksamaan dari keduanya. Entah itu sikap, sifat, cara berpikir, dan lain-lain.
Mitos: Mungkin garis wajahnya yang terlihat serupa, atau bahkan wajah keduanya memang mirip.
-

11. *Iyero tanranna*

Makna Denotasi: Itulah tandanya

Makna Konotasi: Itulah tandanya memiliki konotasi bahwa seperti itulah gambaran ketika seseorang yang ditakdirkan bersama. Akan ada kemiripan yang terlihat dari keduanya.

12. *Topuri sitoto*

Makna Denotasi: Sudah takdirnya

Makna Konotasi: Sudah takdirnya berkonotasi bahwa ada takdir yang tidak dapat diubah, seperti jodoh, kematian, dan lain-lain.

13. *Matammu na mataku*

Makna Denotasi: Matamu dan mataku

Makna Konotasi: Matamu dan mataku memiliki makna konotasi bahwa cara memandang keduanya sama, penuh kasih sayang dan rasa cinta yang mendalam. Tatapan keduanya mengisyaratkan bahwa mereka saling mengasihi.

Mitos: Tatapan orang yang sedang jatuh cinta akan sangat terlihat.

14. *Alosi ripolo dua*

Makna Denotasi: Bagai pinang dibelah dua

Makna Konotasi: Bagai pinang dibelah dua bermakna konotasi sebagai rasa yang dimiliki oleh dua orang benar-benar sama, cinta yang dimiliki pun setara. Sehingga digambarkan seperti pinang yang ketika dibelah akan menunjukkan sisi yang sama antara satu sama lain.

Mitos: Jodoh memang benar-benar akan seperti cermin.

15. *Pappada bungae*

Makna Denotasi: Seperti bunga

Makna Konotasi: Bunga yang digambarkan di sini adalah perasaan mereka yang bermekaran seperti bunga. Perasaan yang dimiliki keduanya terlihat menggebu-gebu dan semerbak bak bunga yang sedang bermekaran.

Mitos: Ketika menyukai seseorang, perasaan yang hadir seperti berada di taman bunga.

16. *Sibawa daunna*

Makna Denotasi: Bersama daunnya

Makna Konotasi: Daun yang dimaksud adalah bunga dan daun yang memiliki korelasi. Daun tanpa bunga akan tampak biasa saja, begitu juga dengan perasaan. Ketika tidak disertai kejujuran atau hal-hal vital dalam suatu hubungan, maka hubungan itu akan terasa biasa saja.

17. *Alemu aleku pada muddani*

Makna Denotasi: Dirimu diriku saling merindu

Makna Konotasi: Dirimu diriku saling merindu memiliki makna konotasi bahwa mereka berdua sudah saling merindu walau mereka belum pernah bertemu. Mereka sudah terikat sejak lama, walau belum pernah memandang satu sama lain.

18. *Tori massidi tanranna sitoto*

Makna Denotasi: Kita bersatu tandanya berjodoh

Makna Konotasi: Kita bersatu tandanya berjodoh memiliki makna konotasi jika

sudah ditakdirkan bersama, mereka tetap akan bersatu walau banyak rintangan yang dihadapi.

Makna denotatif dari lagu "*Alosi Ri Polo Dua*" menggambarkan gambaran dua orang yang memiliki kemiripan atau kesamaan fisik, seolah-olah mereka adalah sepasang kembar yang sangat serupa. Ungkapan seperti "bak pinang dibelah dua" menciptakan citra visual tentang kedua orang tersebut memiliki kemiripan yang sangat mencolok, sebagaimana pinang yang bisa dibelah menjadi dua bagian yang serupa.

Denotasi ini menyoroti aspek fisik dan visual dari dua individu yang menjadi fokus dalam lagu tersebut. Penjelasan mengenai kemiripan mereka menciptakan gambaran konkret dan jelas bagi pendengar, dan secara langsung menggambarkan situasi atau keadaan yang diungkapkan dalam lirik lagu. Namun demikian, walaupun denotasi memberikan gambaran yang jelas, makna konotatif atau lapisan-lapisan makna tambahan mungkin muncul saat kita melibatkan aspek-aspek budaya atau kontekstual yang lebih dalam. Dalam konteks semiotika, pendekatan ini dapat membantu kita untuk menggali dan memahami makna yang lebih mendalam yang mungkin terkandung dalam lirik lagu tersebut.

Makna konotatif dari lagu "*Alosi Ri Polo Dua*" menggambarkan jodoh yang akan mirip seperti cerminan diri. Analogi dengan pinang yang dibelah dua memberikan citra bahwa kedua sisi jodoh tersebut akan terlihat serupa, sebagaimana pinang yang, ketika dibelah, menghasilkan dua bagian yang mirip satu sama lain. Meskipun ada celah atau perbedaan ketika buah itu dibelah, konsep ini mencerminkan

bahwa jodoh juga memiliki perbedaan yang mencirikan masing-masing individu, seperti sifat dan karakteristik unik.

Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menggambarkan kemiripan fisik antara dua orang, tetapi juga menyiratkan bahwa jodoh ideal akan mencerminkan atau memiliki kesamaan dalam berbagai aspek, walaupun terdapat perbedaan yang menyertainya. Konotasi ini menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan jodoh, menyoroti tidak hanya keserupaan fisik tetapi juga persamaan dalam nilai, sikap, dan karakteristik yang lebih dalam. Pendekatan semiotika dapat membantu mengungkap lapisan-lapisan makna seperti ini dalam karya seni.

Mitos yang terkandung dalam lagu "*Alosi Ri Polo Dua*" menggambarkan keyakinan bahwa jika dua orang, baik perempuan dan laki-laki, terlihat mirip satu sama lain, maka mereka akan menjadi pasangan hidup. Hal ini lebih diperkuat jika keduanya telah menjalin hubungan asmara atau berpacaran. Mitos ini mencerminkan pandangan bahwa kemiripan fisik atau kesamaan antara dua individu dapat menjadi pertanda atau tanda bahwa mereka ditakdirkan untuk bersama.

Selain itu, mitos ini juga menyiratkan keyakinan bahwa jodoh merupakan takdir yang tak akan bisa dihindari. Meskipun mungkin terpisah oleh jarak atau keadaan tertentu, takdir akan membawa mereka bersama pada akhirnya. Pada tingkat lebih simbolis, gambaran tentang bertemu dan merajut kasih dalam benang yang sama menggambarkan ikatan asmara yang kuat dan tak terpisahkan, seolah-olah dijalin oleh takdir atau kekuatan gaib. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi seni yang indah,

tetapi juga menyampaikan pesan dan keyakinan masyarakat terkait dengan cinta, takdir, dan ikatan antar individu.

Lagu "*Alosi Ri Polo Dua*" tidak hanya menjadi suatu karya seni yang memikat dengan melodi dan liriknya, tetapi juga merangkum keyakinan serta nilai-nilai kultural yang terkandung dalam mitos yang disampaikan. Mitos tersebut bukan sekadar pandangan umum mengenai hubungan asmara, melainkan juga mencerminkan pandangan masyarakat terhadap takdir, pertemuan jodoh, dan hubungan antara dua individu.

Dalam konteks kultural, kemiripan fisik antara dua orang yang dianggap sebagai tanda jodoh dapat mencerminkan adanya pandangan bahwa kesamaan sifat atau karakteristik antara dua individu adalah faktor penentu keberlangsungan hubungan asmara. Dengan kata lain, melalui mitos ini, lagu ini menyampaikan pesan bahwa tak hanya cinta yang mendalam, tetapi juga kesamaan dan keselarasan antara pasangan yang dianggap sebagai faktor penting dalam mencapai keberuntungan dan kebahagiaan dalam pernikahan.

Dengan mengkaji lagu ini melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, kita dapat menemukan lebih banyak lapisan makna dan simbolisme yang melibatkan budaya, simbol-simbol visual, dan konvensi-konvensi dalam masyarakat yang menciptakan dan meresapi karya seni ini. Hal ini membuat "*Alosi Ri Polo Dua*" menjadi lebih dari sekadar lagu, melainkan suatu warisan budaya yang memperkaya pemahaman kita tentang pandangan masyarakat terhadap cinta dan takdir.

D. PENUTUP

Penelitian ini menggunakan makna denotasi dan konotasi yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Dapat dilihat bahwa beberapa lirik dari lagu "*Alosi Ripolo Dua*" mengandung banyak makna konotasi jika ditelaah lebih jauh. Juga mitos yang digambarkan pada lirik lagu. Makna denotasi, konotasi, dan mitos pada lagu "*Alosi Ripolo Dua*" adalah makna denotasi lagu ini adalah dua orang yang terlihat serupa, kembar, mirip, bak pinang dibelah dua. Makna konotasi lagu ini adalah jodoh yang akan seperti cerminan diri. Seperti pinang dibagi dua, kedua sisi akan terlihat sama, meskipun terdapat celah atau perbedaan ketika buah itu dibelah. Sama seperti jodoh yang akan terlihat sama, walau begitu pasti terdapat perbedaan yang mencirikan keduanya, seperti sifat dan lain-lain. Mitos dari lagu ini adalah ketika dua orang, perempuan dan laki-laki terlihat mirip, maka keduanya akan berjodoh. Apalagi keduanya memang berpacaran. Juga mengenai jodoh yang tak akan lari, bahkan ke ujung dunia pun ketika ditakdirkan bersama, keduanya akan bertemu dan merajut kasih dalam benang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayati, W. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Dua Garis Biru Karya Sutradara Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 54-56.
- Howard, R. (1982). *Roland Barthes: Empire of Signs*. New York: The Noonday Press.
- Manalu, Y. E., & Warsana, D. (2021). Film Yowis Ben Sebagai Media Komunikasi Promosi Wisata Kota Malang: Yowis Ben Film as a Communication Media for Malang City Tourism Promotion.

- Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 1(1), 49–57.
- Pratama, I. (2019). *Semiotika Roland Barthes dan Ilustrasi Bertema Sihir*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 31-33.